

## EKSISTENSI ULAMA DALAM POLITIK ISLAM

Oleh :

Muntasir Abdul Kadir dan A. Nidzammuddin Sulaiman

### A. Pendahuluan

Berbicara tentang Islam dalam pelbagai sudut pandangnya adalah tidak terlepas daripada berbicara tentang ulama. Para ulama ini telah memberikan warna tersendiri bagi Islam dalam dalam berbagai dimensinya termasuk dalam dimensi politik. Peran-peran mereka terhadap penubuhan konsep dan idea politik Islam, negara Islam, kepemimpinan dan lain-lain yang berhubungan dengan politik adalah sesuatu yang telah dimulakan semenjak selepas era kenabian dan para khalifah setelahnya.

Konflik politik berkepanjangan yang terjadi pada masa dinasti Umayyyah dan dinasti Abbasiyah, mengwajibkan para ulama melahirkan pemikiran-pemikiran politik yang menjadi alternatif kepada mereka yang terlibat dalam konflik. Konflik dalaman yang terjadi antara sesama kelompok Islam dan juga konflik eksternal dengan negara non Islam menjadi permasalahan-permasalahan yang dibahas oleh para ulama tersebut. Ibnu Khaldun<sup>1</sup>, Imam Syafii<sup>2</sup>, Imam Haramain (Al-Juwaini)<sup>3</sup>, Imam Ghazali<sup>4</sup>, Imam Al-Mawardi<sup>5</sup> dan lain-lain adalah mereka yang telah menghasilkan beberapa karya dalam

---

1 Karya monumentalnya yang terkenal dalam sains sosiologi, falsafah dan politik adalah *Al-Mukaddimah*. Kitab tersebut sekarang ini telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa asing untuk dijadikan rujukan dalam sains sosial.

2 Walaupun beliau tidak menulis kitab khusus yang membahas tentang s - sial dan politik, namun pemikirannya tentang hal tersebut dapat dijumpai dalam dalam karyakarya usul fikih dan fikih beliau seperti dalam kitab *Al-Um*.

3 Pemikiran beliau tentang politik dan kepemimpinan misalnya dapat dilihat dalam kitabnya yang berjudul *Al-Issyad Ila Qawati'il Adillah Fi Ushulil Iqtihad*

4 Kitab *Ihya Ulumuddin* adalah karya yang dikenali membahas persoalan fikih, tasawuf dan sosial politik. Selain itu juga banyak karya lainnya yang membahas tentang persoalan-persoalan politik

5 Karya beliau yang terkenal dalam bidang politik adalah *Al-Ahkamul Sulth - niah*

melahirkan pemikiran-pemikiran politik ini. Sementara pasca runtuhnya sistem kekhalifahan dalam struktur politik Islam, muncul beberapa ulama dengan pemikiran yang pro dan kontra. Nama-nama seperti Rasyid Ridha, Al-Maududi, Ali Abdur Razik, Fazlurrahman dan lain-lain adalah di antara mereka yang telah menyumbangka pikirannya untuk memperkaya literatur konsep atau teori politik dalam Islam.

Tulisan ini tidak memfokus kepada pemikiran-pemikiran mereka secara spesifik, tapi akan mengkaji kewujudan peran dan pemikiran politik secara umum yang telah dimulai pada era klasik tersebut dan perkembangannya sampai sekarang ini. Satu hal lagi yang akan menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah bagaimana ulama masa kini memberikan respon mereka terhadap isu-isu politik kontemporer.

## B. Kedudukan Ulama Dalam Islam

Ulama adalah kata jamak yang berasal dari kata tunggalnya yaitu alim. Secara etimologi kata alim ini berasal dari akar kata ilmu. Ilmu adalah *masdar* (yang berakar) dari kata kerja (*fiil*) '*alima* yang bererti pengetahuan.<sup>6</sup> Bentuk plural dari ilmu tersebut adalah *ulum*, yang menunjuk kepada berbagai ilmu dari beberapa jenis pengetahuan. Jadi yang dimaksudkan dengan ulama adalah orang yang menguasai ilmu agama yang mendalam. Ilmu yang dimiliki oleh ulama tersebut tidak hanya untuk diamalkan sendiri dalam bentuk ibadah peribadi, namun juga diamalkan dalam bentuk ibadah sosial yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak. Oleh kerana itu menurut Yusni Saby aktifitas para ulama ini berhubung kait erat dengan realiti sosio politik. Dalam melihat kehidupan di Aceh, beliau berkesimpulan bahawa ulama adalah pengawal masyarakat di mana segala aktifitas yang dilakukan oleh ulama ini terlibat dalam berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>7</sup>

---

6 Luis Makluf, 1956, *Al-Munjid Fil Lughah Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, Beirut : Al-Matbaat Al-Katsulikyah, hal : 527

7 Yusny Saby, 2005, *Islam And Social Change : The Role Of The Ulama in Ace - nese Society*, Kuala Lumpur : Penerbit UKM, hal : 95.

Di dalam Al-Quran, kata ulama secara terang dinyatakan di dalam dua ayat, pertama dalam surat As-Syu'ara, dan kedua di dalam surat Fathir. Pertama Allah SWT menerangkan bahawa seseorang ulama harus memiliki keluasan dan kedalaman ilmu-ilmu agama. Mereka harus menjadi tempat orang bertanya dan meminta fatwa.<sup>8</sup> Sementara ayat kedua mensyaratkan bahawa seseorang ulama harus memiliki rasa hal istimewa yaitu ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT dan senantiasa memelihara hubungan dengan-Nya.<sup>9</sup> Fatwa dan ilmu yang disampaikan kepada masyarakat haruslah mencerminkan takwanya kepada Allah SWT. Di dalam menafsirkan ayat ini, Said Hawwa mengemukakan pendapat Ibnu Mas'ud, bahawasanya ulama itu bukanlah semata-mata orang yang banyak ilmunya akan tetapi banyak juga keistiewaannya.<sup>10</sup>

Rasulullah dalam beberapa hadits juga menerangkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh ulama. Menyangkut tentang tanggung jawab kepada umat Rasulullah SAW menerangkan bahawa ulama di muka bumi adalah seperti bintang-bintang di langit yang memberi petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Apabila bintang-bintang itu terbenam, maka dikhawatirkan orang-orang akan tersesat jalannya.<sup>11</sup> Hampir senada dengan itu dalam hadits yang lain, Rasul bersabda bahawa ulama itu adalah panutan dan pemimpin umat. Barangsiapa yang senantiasa bergaul dengannya, maka akan bertambah kebajikannya.<sup>12</sup> Dari sudut pandang keberlangsungan perjuangan misi agama, para ulama ini didudukkan pada posisi yang sangat istimewa sekali, yaitu sebagai pengganti rasul. Hal ini disabdakan sendiri oleh Rasul melalui sabdanya bahawa para ulama adalah pewaris para nabi-nabi.<sup>13</sup> Lebih tegas lagi dari sisi autoriti Rasul

---

8 Al-Quran Sura Al-Syu'ara Ayat : 197

9 Al-Quran Surat Fathir Ayat : 28

10 Said Hawwa, 1991, *Al-Asaasu Fi At-Tafsir*, Cairo : Darus Salam Juz 8, hal :

11 Hadits Riwayat Imam Ahmad

12 Hadits Riwayat Jama'ah

13 Hadits Riwayat Imam At-Turmuzi

menjelaskan bahawa ulama adalah pemegang amanah Allah ke atas makhluk-Nya.<sup>14</sup>

Dalam rangka memenuhi amanah menyampaikan risalah kenabian ini, terutama dalam kaitannya dengan peran menyampaikan misi agama, ulama berkewajiban menyampaikan wahyu, sama ada Al-Quran mahupun Al-Hadist kepada umat. Peran ini termanifestasikan secara luas dalam berbagai aktiviti sosial dan politik mereka. Ulama memiliki keupayaan dan otoriti untuk menafsirkan Al-Qur'an dan Hadist sesuai dengan yang dikehendaki Rasulullah kemudian mensosialisasikannya pada umat secara berimbang serta menggunakan metode penyampaian yang sesuai dengan perkembangan zaman agar mudah diserap umat dengan tidak melangkahi ajaran yang telah digariskan. Tugas mereka untuk melanjutkan misi dakwah tidak terbatas dalam masalah hubungan antara manusia dengan sang pencipta, tetapi mencakup dalam semua lini kehidupan yang lebih luas untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

### C. Pemikiran Politik Ulama Klasik dan Pertengahan

Fungsi mereka sebagai pewaris nabi, menghasruskan para ulama ini untuk terlibat dalam berbagai ranah kehidupan ummat, termasuk dalam bidang sosial dan politik. Sememangnya bahawa dalam catatan sejarah selalui diwarnai adanya pro dan kontra terhadap eksistensi ulama dalam bidang politik ini. Sebenarnya apabila merujuk kepada sejarah awal Islam, baik yang dipraktikkan oleh Rasulullah maupun Klulafaur Rasyidin, maka tidak ditemukan adanya pemisahan antara sosial religius dengan sosial politik, tetapi keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menerajui ummat untuk menggapai kehidupan yang sejahtera.

Dalam piagam Madinah<sup>15</sup> misalnya, Rasulullah diakui sebagai

---

14 Hadits Riwayat Muslim

15 Perlembagaan negara Madinah yang dibuat oleh Rasulullah bersama penduduk sama ada ummat muslim mahupun non-muslim dalam mengatur kehidupan penduduk kota Madinah. Untuk lebih detil tentang Piagam Madinah lihat : Ahmad Sukardja, 1995, *Piagam Madinah dan Undang-Undang 1945: Kajian Perbandingan dasar hidup Bersama dalam Masyarakat yang majemuk*, Jakarta: UI Press

seorang pemimpin tertinggi dalam masalah politik, yaitu sebagai pemegang kekuasaan yang menjadi rujukan setiap permasalahan yang terjadi. Walaupun pada masa itu orang belum mengenal istilah pembagian tugas atau kekuasaan, namun dalam pelaksanaannya beliau selalu melakukan musyawarah tugas-tugas eksekutif dan yudikatif kepada para Sahabat yang dianggap mampu dan membidangi masalah tersebut. Hal yang sama pula telah dilakukan oleh para khulafaur rasyidin setelahnya mulai masa saidina Abu Bakar sampai dengan masa saidina Ali Bin Abi Thalib. Pengelolaan ekonomi ummat melalui lembaga baitul mal, penguatan pasukan perang, penunjukan para sultan ke wilayah-wilayah yang menjadi bagian negara Islam dan lain sebagainya adalah bukti nyata bahawa para khulafaur rasyidin tersebut bukan hanya menjadi pewaris nabi dalam bidang agama belaka, tapi menunjukkan bahawa mereka secara realitinya adalah pelaku yang terlibat dalam politik secara langsung.

Berdasarkan kenyataan ini, Imam Al-Mawardi dalam teori kepemimpinannya menyatakan bahawa imamah wujud untuk menempati posisi kenabian bukan hanya untuk mengurus urusan agama, namun juga untuk mengatur kehidupan dunia. Yang di maksudkan oleh al-Mawardi dengan Imam di sini adalah khalifah atau kepala negara yang memimpin suatu wilayah. Ini artinya bahawa seorang khalifah yang dilantik tersebut bukan hanya menyandang tanggung jawab agama, tapi juga tanggung jawab negara. Menurut beliau lagi bahawa Allah mengangkat seorang pemimpin untuk umat manusia sebagai pengganti (khalifah) nabi. Khalifah ini bertugas untuk menyampaikan agama dan mengamankan negara.<sup>16</sup> Dengan demikian seorang imam di satu pihak adalah pemimpin agama, dan di lain pihak adalah pemimpin politik yang berjalan seiring tanpa ada dikotomi antara keduanya.

---

<sup>16</sup> Imam Al-Mawardi, 1973, *Al-Ahkam as-Sulthaniyah wa al-Wilayah ad-Diniyyah*, Kairo, hal : 3

Penegasan yang diberikan oleh Imam Al-Mawardi dalam teorinya tersebut pada kenyataannya merupakan respon dari suasana sosio politik yang ada pada masa itu. Sebagaimana dimaklumi bahawa pemikiran politik Al-Mawardi berkembang antara abad ke X sampai dengan ke XI ketika suasana politik Islam mengalami pergolakan. Dinasti Abbasiyah yang berkuasa pada masa itu sedang mengalami penurunan kuasa yang ditandai dengan lahirnya kemandirian politik para sultan yang berada di wilayah-wilayah. Kondisi ini membuat Al-Mawardi risau bagi kelangsungan persatuan ummat Islam. Melalui teorinya tersebut Al-Mawardi ingin menyatakan bahawa dalam dunia Islam harus ada kuasa utama yang tunggal yang berkesan terhadap pengaturan agama dan politik. Oleh sebab itu lembaga kekhalifahan harus tetap dipertahankan dan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi khalifah selain syarat keturunan Quraish adalah memiliki pengetahuan ilmu yang mendalam yang mampu melakukan ijtihad<sup>17</sup> (ulama mujtahid). Dari sini dapat dilihat dengan terang bahawa dalam pandangan Al-Mawardi ulama harus terlibat secara langsung dalam dunia politik untuk memimpin ummat.

Pernyataan Mawardi tersebut agak berbeda dengan pandangan yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali, di mana pandangan beliau agak bertolak ansur sedikit lagi. Walau bagaimana pun Al-Ghazali mengakui bahawa pemimpin dengan agama tidak dapat dipisahkan. Menurut Al-Ghazali wujud hubungan yang erat antara keduanya yang diibaratkan sebagai dua saudara kembar yang saling mendukung, di mana yang satu akan runtuh jika yang satunya tidak ada. Wujud pemimpin merupakan keharusan bagi ketertiban dunia, ketertiban dunia merupakan keharusan bagi ketertiban agama, dan ketertiban agama merupakan keharusan bagi tercapainya kesejahteraan akhirat. Untuk itu ulama diharuskan terlibat dalam menjamin terciptanya ketertiban dunia dan kesejahteraan akhirat.<sup>18</sup> Namun Al-Ghazal tidak

---

17 Ibid, hal : 5

18 Al-Ghazali, 1991, *Ihyâ' Ulūm al-Dīn*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz I, hal : 27

mensyaratkan ulama ini menjadi pimpinan tertinggi. Yang paling penting menurut beliau bagaimana ulama berperan menjalankan fungsi kontrolnya melakukan perbaikan politik terhadap penguasa yang semena-mena. Memastikan bahawa pemimpin yang dipilih menjalankan tugasnya dengan profesional dan *amanah* yang dengan perilaku adil di antara masyarakat, melindungi rakyat dari kerusakan dan kriminal dan tidak dzalim. Kewajiban ini harus dilakukan oleh para ulama walaupun harus dibayar dengan nyawa sekalipun. Ulama yang mati oleh sebab menjalankan tugas politik ini adalah syuhada.<sup>19</sup>

#### **D. Pemikiran Politik Ulama Abad Moden**

Secara umum pemikiran politik kontemporer dapat di klasifikasi dalam tiga arus utama, yaitu aliran yang senantiasa mengadopsi pemikiran-pemikiran politik tradisonal atau pemikiran politik islam klasik. Termasuk ke dalam katagori ini adalah Rasyid Ridha, Sayyid Qutb, Al-Maududi dan lain-lain. Yang kedua adalah aliran politik sekuler yang dipopulerkan oleh Ali Abdul Razik dan yang sealiran dengannya. Dan yang ketiga adalah aliran yang cuba menegosiasikan kedua aliran di atas yang dikenal dengan sebutan aliran moderat. Tokoh aliran ini adalah semisal Hussein Haekal, Fazlurrahman dan lain-lain.

Pada dasarnya aliran pertama ini memiliki pandangan politik yang hampir sama dengan pemikiran abad klasik dan pertengahan semisal Al-Mawardi. Mereka memiliki pandangan politik kepada masih perlunya lembaga politik yang menyatukan ummat Islam dalam satu ikatan politik yang kuat. Aliran ini khususnya Rasyid Ridha berpandangan bahawa kekhalifahan Turki Usmani adalah instrumen politik antarabangsa Islam yang hadir sebagai pengganti khalifah abbasiyah yang runtuh pada abad ke 13 masehi. Kewujudan khalifah Turki Usmani diharapkan dapat mempersatukan umat Islam di berbagai belahan dunia yang semakin berkembang. Namun dari

---

<sup>19</sup> Ibid, Juz II,, ham : 371

sisi kuasa politik Rasyid Ridha menyarankan adanya lembaga ahlul halli wal-aqdi (parlemen) yang merupakan representasi dari berbagai kalangan bukan hanya tokoh agama sahaja. Lembaga tersebut bertugas mengangkat dan memberhentikan khalifah, mengawasi jalannya pemerintahan dan mencegah terjadinya penyelewengan.<sup>20</sup>

Pemikiran Rasyid Ridha yang demikian ternyata diikuti oleh Sayyid Qutb dan Al-Maududi, tapi dengan disesuaikan dengan perkembangan menggunakan ilustrasi-ilustrasi yang lebih moden. Keduanya sepakat tentang konsep kesatuan negara Islam di bawah unit politik tunggal. Namun mereka menyarankan bahawa sistem yang diadopsi tidak bernuansa sentralistik, tapi atas prinsip egaliter yang bercirikan kepada ketaatan masyarakat, keadilan penguasa dan yang paling penting adalah kuat kuasa hukum Allah dalam segala aspek.<sup>21</sup> Penguatkuasa hukum tuhan seperti itu oleh Al-Maududi diberi nama dengan konsep Theo-Demokrasi di mana manusia sebagai khalifah tuhan di atas permukaan bumi ini harus tunduk dan patuh terhadap aturan Allah. Allah adalah pemegang kedaulatan mutlak di mana kekuasaan manusia sebagai khalifah terhad oleh ketentuan-ketentuan perundang-undangan Allah SWT.<sup>22</sup> Jadi dalam Islam penguasa tidak memiliki hak kedaulatan secara mutlak di mana kedaulatan penguasa hanya berlaku dalam batasan-batasan kebenaran yang telah digariskan oleh syariah (hukum). Dalam terminologi politik Islam tidak ada kedaulatan mutlak dalam hubungan masyarakat selain daripada kedaulatan Allah yang dituangkan dalam ketetapan syariah, hanya Allah sahaja yang berdaulat ke atas seluruh kehidupan umat manusia.<sup>23</sup>

---

20 Rasyid Ridha, 1988, *Al - khilafah Aw Al-Imamah Al - Uzhma*, Kairo: [Zahra Lil Al-Ilam Al-Arabi](#), hal : 21

21 Sayyid Qutb, 1974, *Al Adalah Al Ijtima'iyah Fil Islam*, [Beirut : Dar al-Shuruq](#), hal.182

22 Al-Maududi, Abul A'la, 1988, *Khilafah dan Kerajaan (Al-Khilafah wa Al-Mulk*, Bandung : Mizan, hal : 67

23 Ibid, hal : 188



Pandangan ulama di atas berbeda dengan pandangan aliran kedua yang melihat bahawa Islam adalah murni agama yang tidak berhubungan dengan politik dan kenegaraan. Adalah Ali Abdur Razik tokoh yang paling berpengaruh dalam melakukan kempen penghapusan lembaga khalifah setelah Kamal At-Tartuk menghapus Khalifah Turki Usmani pada tahun 1924. Menurut Ali Abdur Razik bahawa Muhammad adalah nabi yang diberikan autoriti menyampaikan agama bukan membina negara. Dalam Islam tidak menganjurkan suatu bentuk negara yang pasti dan ummat islam boleh memilih mana-mana bentuk negara yang selari dengan tempat dan zaman. Menurut beliau bahawa bentuk-bentuk negara yang wujud setelah masa Rasulullah tidak memiliki doktrin dan asas dalam Islam.

Sealiran dengan pemikiran Ali Abd al-Raziq, Ahmad Luthfi Al-Sayyid juga melihat bahawa agama dan negara adalah dua hal yang berbeda. Baginya dalam membina negara, masyarakat Islam tidak harus mengikatkan diri pada Islam karenanya tidak lagi relevan. Oleh itu Ahmad Luthfi al-Sayyid memusatkan perhatiannya pada sejumlah prinsip yang dapat mempertegas garis-garis pokok pemikiran yang didasarkan kepada penyelerasan antara ajaran Islam dengan filsafat yunani. Secara keseluruhannya gagasannya tersebut wujud dalam ide liberalisme Mesir pada terjadi pada awal-awal abad ke-20. Prinsip-prinsip tersebut adalah mendirikan suatu pemerintahan bercorak sekuler yang didasarkan atas asas manfaat, menafsirkan agama hanya dalam kerangka hubungan manusia dan Tuhannya.

Untuk menggabung dua kutup kontinum di atas, aliran ketiga dilihat berpandangan moderat dengan mengambil jalan tengah. Aliran ini tidak menerima pandangan aliran pertama yang melihat Islam sebagai agama politik yang mengatur masyarakat dan negara. Selain itu mereka juga tidak setuju dengan klaim aliran kedua bahawa Islam tidak ada hubung kait langsung dengan politik. Menurut aliran ini sebagaimana diungkapkan oleh Hussein Haekal bahawa di dalam Al-Quran dan Hadits tidak terdapat prinsip-prinsip sosial

dasar yang langsung berhubungan dengan ketatanegaraan atau sistem pemerintahan tertentu. Ajaran Islam tidak memberikan suatu alternatif apa yang harus dianut oleh pemeluknya untuk memilih model politik tertentu. Tapi Islam memberikan pilihan kepada ummat untuk memilih model yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Lain halnya dengan Fazlurrahman yang menyatakan bahwa jika dilihat dari prinsip-prinsip ajarannya, Al-Quran dan Hadits cenderung menganjurkan kepada sistem politik demokrasi. Oleh itu Fazlurrahman menyimpulkan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat menengah yang egaliter, inklusif dan terbuka. Konsep masyarakat seperti itu menurut Fazlurrahman dilahirkan dari ajakan Al-Quran melalui ayat syura yang menurutnya bukan sekadar bermakna meminta nasehat kepada orang lain, tapi lebih dari itu juga proses diskusi timbal balik sebagaimana amalan demokrasi sekarang ini. Atas dasar itu maka demokrasi yang dimaksudkan bagi Islam adalah demokrasi yang berasaskan kepada nilai-nilai etika dan spritual yang selari dengan semangat Al-Quran itu sendiri.

### **E. Penutup**

Pada masa-masa awal Islam bahawa fungsi politik dan fungsi agama adalah sesuatu yang menyatu. Antara kedua fungsi tersebut tidak mengalami dikotomi yang memisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kuasa politik dan kuasa agama menjadi otoriti yang dipegang oleh satu orang. Pada masa kenabian, kedua kuasa itu dimiliki nabi Muhammad sebagai Rasululullah yang diberi mandat menyampaikan syariat Islam ke permukaan bumi ini. Pola yang dilakukan oleh nabi Muhammad tersebut berterusan sehingga pada masa kekhalifahan setidaknya sampai masa kekhalifahan khulafaur rasyidin yang berakhir dengan tebunuhnya khlalifah saidini Ali Bin Abi Thalib.

Sedikit mengalami peubahan yang terjadi pada masa khalifah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan dinasti lainnya. Jabatan khalifah yang pada masa itu mulai dipegang oleh orang-oang yang tidak

memenuhi persyaratan kualifikasi ulama. Akibatnya muncul berbagai pandangan dan teori yang diberikan oleh para ulama semasa sebagai respon mereka terhadap fenomena yang berlaku. Dengan mengikuti alur historis pandangan para ulama tersebut, dapat dilihat bahawa respon yang diberikan oleh mereka senantiasa diselaraskan dengan kondisi sosio masyarakat yang sedang berlangsung. Persyaratan keturunan Quraish dan Ulama Mujtahid yang diberikan oleh Imam Al-Mawardi untuk menjadi Imam atau Khalifah adalah selari dengan kebutuhan politik pada masa itu. Dimana para ulama setelahnya tidak mempermasalahkan kedua syarat tersebut.

Rumusan yang dapat difahami dari perbincangan di atas bahawa sebagaimana yang terjadi dalam teori-teori Barat tentang bentuk, sistem dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan politik dan kenegaraan juga terjadi dalam pemikiran sarjana Islam. Perubahan pandangan dan pemikiran adalah sesuatu yang berlaku secara alamiah mengikuti kehendak perkembangan semasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sukardja, 1995, *Piagam Madinah dan Undang-Undang 1945: Kajian Perbandingan dasar hidup Bersama dalam Masyarakat yang majemuk*, Jakarta: UI Press
- Al-Ghazali, 1991, *Ihyâ' Ulūm al-Dīn*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz II,
- Al-Maududi, Abul A'la, 1988, *Khilafah dan Kerajaan (Al-Khilafah wa Al-Mulk*, Bandung : Mizan
- Imam Al-Mawardi, 1973, *Al-Ahkam as-Sulthaniyah wa al-Wilayah ad-Diniyyah*, Kairo
- Luis Makluf, 1956, *Al-Munjid Fil Lughah Wa al-Adab Wa Al-Ulum*, Beirut : Al-Matbaat Al-Katsulikyah
- Rasyid Ridha, 1988, *Al-khilafah Aw Al-Imamah Al-Uzhma*, Kairo: [Zahra Lil Al-Ilam Al-Arabi](#)
- Said Hawwa, 1991, *Al-Asaasu Fi At-Tafsir*, Cairo : Darus Salam Juz 8
- Sayyid Qutb, 1974, *Al Adalah Al Ijtima'iyah Fil Islam*, [Beirut : Dar al-Shuruq](#)
- Yusny Saby, 2005, *Islam And Social Change : The Role Of The Ulama in Acehnese Society*, Kuala Lumpur : Penerbit UKM